

KOMUNIKASI SIMBOL : PECI DAN PANCASILA

Rama Kertamukti

(Dosen Ilmu Komunikasi FISHUM UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

ABSTRACT

The use of peci in the activities of the community in Indonesia is an equivalent form of the symbol of amity and simple. Amity and the simplicity of it is visible in the form of a caps which usually contains only one element of black color and the shape of a tube-like caps follow the head of its users. The use of caps or songkok in Indonesia has been regarded as the culture (Pancasila). Caps in Indonesia became a symbol of resistance in a simplicity pattern to form a balance in society concerned with the material. Black in a psychology color have stimuli the nature of human emotion strong and have expertise are defined although official or formal. Symbolism key of mental life typical human and exceeding tiers animal of economics. Basic needs will symbolization clear in humans serves continuously and is a process of fundamental the human mind. As users and interpreter of symbol, human sometimes irrational to think of as if there natural of a connection between a symbol with what symbolized.

Keywords: *Peci, Pancasila, Symbol, Society*

A. Pendahuluan

Sejarah adalah pondasi masa sekarang, ketika membaca buku sejarah Indonesia pada masa pergerakan melawan penjajahan imperialisme, banyak terlihat para pejuang bangsa semisal Soekarno, Sutan Sjahrir, Moh. Hatta selalu menggunakan peci hitam yang sangat khas sekali. Sepertinya Peci menjadi hal yang mewakili kebangsaan atau nasionalisme bangsa Indonesia saat itu. Peci adalah bagian

khas cara berpakaian sebagian umat muslim di Indonesia. Sebagai Penutup kepala, Peci adalah sunnah nabi dan mereka meyakini bahwa menggunakan penutup kepala berarti mereka mencintai nabinya. Mereka berpendapat kebiasaan menelanjangi kepala, tanpa peci atau surban adalah kebiasaan orang di luar Islam. Dalam sebuah hadist diriwayatkan bahwa “Amr bin Huroits radhiyallahu ‘anhu berkata bahwa, Nabi Shallallahu‘alaihi wa sallam

pernah berkhotbah, sedang beliau memakai surban hitam” (HR Muslim dan Abu Dawud).

B. Peci sebuah Simbolis Komunikasi

Peci, merupakan istilah lain dari penutup kepala yang sering digunakan oleh seorang pria muslim untuk acara-acara keagamaan maupun acara resmi lainnya. Peci sebagai sebuah penutup kepala bagi umat Islam di Indonesia menjadi sebuah sejarah panjang, dari sebuah nilai keagamaan menjadi sebuah nilai ideologi berbangsa. Peci memasuki wilayah pemikiran simbolis para pemimpin Indonesia dalam sejarah perjalanan bangsa. Bagaimana sebuah Peci menjadi sebuah “Visual bergerak” untuk melambangkan bahwa pemakaiannya adalah seorang pemimpin yang nasionalis sekaligus agamis, khususnya Soekarno sebagai pencetus lahirnya Pancasila dan yang mempopulerkan peci sebagai simbol nasionalisme, menjadikan peci menjadi sebuah hal yang sangat menarik. Sangat menarik memang mengambil hubungan antara sebuah peci dengan Pancasila yang memiliki lima sila sebagai dasar negara RI. Diawali dengan cerita bagaimana sebuah peci hadir didalam masyarakat Indonesia dan juga cerita sejarah pertamakali Soekarno sebagai pemimpin bangsa ingin menjadikan peci sebagai identitas nasional, lalu dihubungkan dengan Pancasila sebagai dasar negara Indonesia. Apa arti sebuah peci dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, bagaimana sebuah peci bermakna mendalam pada sebuah ideologi bangsa? Keinginan ingin membuka sebuah semiotik semantik dalam perkara peci sebagai penutup kepala sangatlah menggelitik untuk dikaji.



Gambar 1. Peci hitam dikenal dengan Kopiah

Berpeci dalam kegiatan kemasyarakatan di Indonesia adalah sebuah bentuk simbol pergaulan yang setara dan sederhana. Penyetaraan dan kesederhanaan itu terlihat dalam bentuk sebuah peci yang biasanya hanya terdiri satu unsur warna hitam dan bentuk peci yang seperti tabung mengikuti kepala penggunanya. Penggunaan peci atau songkok di Indonesia telah dianggap sebagai hasil budaya. Budaya sendiri adalah sebuah sistem yang mempunyai koherensi, berupa bentuk-bentuk simbolis yang berupa kata, benda, laku, mite, sastra, lukisan, nyanyian, musik, kepercayaan mempunyai kaitan erat dengan konsep-konsep epistemologis dari sistem pengetahuan masyarakatnya (Kuntowijoyo, 1987: xi). Penggunaan Peci di Indonesia sudah lama terlacak penggunaannya di Indonesia, dalam buku Sejarah Nasional Indonesia III karangan Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notokusanto, Peci sudah dikenal di Giri, salah satu pusat penyebaran Islam di Jawa. Ketika Raja Ternate Zainal Abidin (1486-1500) belajar agama Islam di madrasah Giri, dia kembali ke Ternate dengan membawa kopiah atau peci sebagai buah tangan. Peci dari Giri dianggap magis dan sangat dihormati serta ditukar dengan rempah-rempah, terutama cengkeh tulis. Menurut Hendri F. Isnaeni (2010),

C. Penanda Sosial

Peci kemudian menjadi penanda sosial seperti penutup kepala lainnya yang saat itu sudah dikenal seperti kain, turban, topi-topi Barat biasa, dan topi-topi resmi dengan bentuk khusus. Pemerintah kolonial kemudian berusaha mempengaruhi kostum lelaki di Jawa. Jean Gelman Taylor, yang meneliti interaksi antara kostum Jawa dan kostum Belanda periode 1800-1940, menemukan bahwa sejak pertengahan abad ke-19, pengaruh itu tercermin dalam pengadopsian bagian-bagian tertentu pakaian Barat. Pria-pria Jawa yang dekat dengan orang Belanda mulai memakai pakaian gaya Barat. Menariknya, blangkon atau peci tak pernah lepas dari kepala mereka. Konon

asal kata Peci sendiri berasal dari bahasa Belanda *pet* (topi) dan *je* (kecil).

Peci di Indonesia menjadi sebuah simbol perlawanan sebuah kesederhanaan untuk membentuk pola keseimbangan dalam masyarakat yang mementingkan material. Hitam dalam sebuah psikologi warna mempunyai rangsangan sifat emosi manusia yang kuat dan mempunyai keahlian walaupun diartikan resmi atau formal (Marian L. David, 1987: 135). Penggunaan Warna hitam juga menunjukkan sifat-sifat yang positif, menandakan sifat tegas, kukuh, formal, struktur yang kuat (Sulamsi Darmaprawira, 2002 :49). Bentuk yang melingkar mengikuti bentuk kepala menandakan bentuk peci yang luwes dalam membentuk kepala. Pola kesederhanaan yang terbentuk dalam pola perilaku masyarakat Indonesia, sederhana tetapi dapat menciptakan ketangguhan. Keinginan itulah yang ingin dinyatakan dalam sebuah simbolisasi peci yang dikenakan masyarakat terhadap sebuah peci. Kesederhanaan inilah yang ditangkap Soekarno "*Founding Father*" dalam sebuah pemaknaan peci sebagai simbol nasionalis untuk mempersatukan bangsa. Soekarno mengerti betul tentang simbol kesederhanaan itu dalam sebuah peci. Ada sebuah cerita tentang awal mula Sukarno mempopulerkan pemakaian peci, seperti dituturkan dalam Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia yang ditulis Cindy Adams.

Pemuda itu masih berusia 20 tahun. Dia tegang. Perutnya mulas. Di belakang tukang sate, dia mengamati kawan-kawannya, yang menurutnya banyak lagak, tak mau pakai tutup kepala karena ingin seperti orang Barat. Dia harus menampakkan diri dalam rapat Jong Java itu, di Surabaya, Juni 1921. Tapi dia masih ragu. Dia berdebat dengan dirinya sendiri.

"Apakah engkau seorang pengekor atau pemimpin?"

"Aku seorang pemimpin."

"Kalau begitu, buktikanlah," batinnya lagi. "Majulah. Pakai pecimu. Tarik nafas yang dalam! Dan masuklah ke ruang rapat... Sekarang!"

Setiap orang ternganga melihatnya tanpa bicara. Mereka, kaum intelegensia, membenci pemakaian blangkon, sarung, dan peci karena dianggap cara berpakaian kaum lebih rendah. Dia pun memecah kesunyian dengan berbicara: "...Kita memerlukan sebuah simbol dari kepribadian Indonesia. Peci yang memiliki sifat khas ini, mirip yang dipakai oleh para buruh bangsa Melayu, adalah asli milik rakyat kita. Menurutku, marilah kita tegakkan kepala kita dengan memakai peci ini sebagai lambang Indonesia Merdeka." Sukarno menyebut peci sebagai "ciri khas saya... simbol nasionalisme kami." Sukarno mengkombinasikan peci dengan jas dan dasi. Berpakaian seperti itu, menurut Sukarno untuk menunjukkan kesetaraan antara bangsa Indonesia sebagai bangsa yang terjajah dan Belanda sebagai bangsa penjajah. Semenjak peristiwa itu, Sukarno hampir selalu mengenakan peci hitam saat tampil di depan publik. Seperti yang dia lakukan saat membacakan pledoinya "Indonesia Menggugat" di Pengadilan Landraad Bandung, 18 Agustus 1930. Dan peci kemudian menjadi simbol nasionalisme, yang mempengaruhi cara berpakaian kalangan intelektual, termasuk pemuda Kristen.

Karena itulah, George Quinn dalam *The Learner's Dictionary of Today's Indonesia*, mendefinisikan peci dengan mengambil contoh Sukarno, "*Soekarno sat in the courtroom wearing white trousers, a white jacket and a black cap* (Sukarno duduk di pengadilan, memakai celana putih, jas putih, dan peci hitam)". Sebenarnya Sukarno bukanlah intelektual yang kali pertama menggunakan peci. Pada 1913, rapat SDAP (*Sociaal Democratische Arbeiders Partij*) di Den Haag mengundang tiga politisi, yang kebetulan lagi menjalani pengasingan di Negeri Belanda: Douwes Dekker, Tjipto Mangunkusumo, dan Ki Hajar Dewantara. Ketiganya menunjukkan identitas masing-masing. Ki Hajar menggunakan topi fez Turki berwarna merah yang kala itu populer di kalangan nasionalis setelah kemunculan gerakan Turki Muda tahun 1908 yang menuntut reformasi kepada Sultan Turki. Tjipto mengenakan kopiah dari beludru hitam. Se-

dangkan Douwes Dekker tak memakai penutup kepala. Tampaknya Sukarno mengikuti jejak gurunya, lebih memilih peci beludru hitam.

D. Orientasi Humaniora

Pancasila menurut Kuntowijoyo adalah sebagai orientasi humaniora Indonesia, Humaniora bukan sebuah sosiologi pengetahuan atau sosiologi budaya atau psikologi budaya. Humaniora berkepentingan terhadap kelangsungan objeknya. Oleh karena itu Humaniora juga merupakan bagian dari pendidikan, *liberal education*, yang tidak mengajarkan sebuah keterampilan tertentu tetapi mengajarkan perihal *wisdom*, mendidik bagaimana menjadi manusia (Kuntowijoyo, 1987:67). Humaniora menafsirkan-rekonstruksi bagaimana sebuah simbol diciptakan-konstruksi oleh manusia perorangan dan masyarakat, semua itu diamati karena humaniora berkepentingan dengan berkesinambungan simbol itu. Pencetus Pancasila Soekarno, menyadari betul penggunaan simbol Peci ketika digunakan disetiap momen acara yang dihadiri, dengan menggunakan peci Soekarno mengharapkan adanya konstruksi visual bahwa seorang Pancasila harus sederhana dan kritis dalam menanggapi masalah dalam kehidupan mereka. Walau peci sendiri hadir dalam masyarakat Indonesia karena mendukung ibadah umat Islam. Tetapi divisualisasikan oleh Soekarno sebagai bentuk Kebangsaan yang ditandai dengan cara berpakaian beliau dan selalu digunakan secara berulang-ulang di tiap kesempatan. Konstruksi simbol ini seperti ini dikuatkan oleh Barthez peneliti dalam bidang kajian semiotika, beliau mengungkapkan bahwa simbol menjadi sebuah simbol tertentu berdasarkan konvensi dan penggunaan, sehingga pemaknaan simbol mampu untuk menunjuk sesuatu yang lain, sehingga bila seseorang berpikiran Pancasila dia sedapatnya menggunakan penutup kepala peci simbol bahwa dia membela rakyat sesuai paham Pancasila yang ia pahami.

Susanne K Langer dalam Semiotika Komunikasi mengungkapkan bahwa simboli-

sasi adalah kebutuhan pokok manusia, sedangkan Wieman dan Walter mengutarakan bahwa salah satu sifat dasar manusia adalah kemampuannya dalam menggunakan simbol (Johannesen, 1996:46). Kemampuan manusia menciptakan simbol membuktikan bahwa manusia sudah memiliki kebudayaan yang tinggi dalam berkomunikasi, mulai dari simbol yang sederhana seperti bunyi dan isyarat sampai kepada simbol yang dimodifikasi dalam bentuk signal-signal melalui gelombang udara dan cahaya seperti radio, televisi, telegram, telex dan satelit (Sobur, 2003:164). Kemampuan tersebut, sebagian orang menyebutnya sebagai sebuah keharusan, untuk mengubah data mentah hasil pengalaman indera menjadi simbol-simbol dipandang sebagai khas manusia.

Manusia bukan hanya dapat segera mengubah data tangkapan indera menjadi simbol-simbol, tetapi juga dapat menggunakan simbol-simbol untuk menunjuk kepada simbol lain seperti konsepsi tujuan, nilai, cita dan untuk digunakan sebagai alat mewariskan pengetahuan dan wawasan yang terpendam dari generasi ke generasi. Penggunaan penutup kepala dengan Peci itulah yang ingin disimbolkan manusia nasionalis oleh Soekarno, beliau ingin mewariskan Pancasila kepada generasi berikutnya dengan sebuah simbol peci di kepala. Manusia memang satu-satunya hewan yang menggunakan lambang dan itulah yang membedakan dengan manusia lainnya. Keunggulan manusia atas makhluk lainnya adalah keistimewaan mereka sebagai *animal symbolicum*, seperti yang diutarakan Ernst Cassier (Sobur, 2003:164).

Bahkan, Susanne Langer menambahkan simbolisme merupakan kunci kehidupan mental khas manusia dan melebihi tingkatan hewani belaka. Kebutuhan dasar akan simbolisasi jelas pada manusia berfungsi secara kontinu dan merupakan proses fundamental pikiran manusia. Sebagai pengguna dan penafsir simbol, manusia terkadang irasional dengan menganggap seolah-olah ada kemestian atau ada hubungan alamiah antara suatu simbol dengan apa yang disimbolkan. Seperti apa yang

terjadi pada peci, Soekarno menggunakan peci hitam sebagai rasa nasionalismenya pada tanah air pengguna sesudahnya pun merasakan hal yang sama ketika mereka menggunakan peci hitam ketika tampil di muka umum.



Gambar 2. Ir. Soekarno menggunakan Peci hitam ketika menjadi Presiden RI I

Peci merupakan penutup kepala yang biasanya terbuat dari beludru, dipahami sebagai topi tradisional di kalangan masyarakat Melayu dan umumnya berwarna hitam. Sejak tahun 1921, pemuda Soekarno mempopulerkan Peci di kalangan pergerakan pemuda. Di tahun itu, para pemuda merasa tidak terwakili secara intelektual bila menggunakan peci, apalagi kebanyakan para pemuda mengenyam pendidikan barat, sedangkan peci yang digunakan Soekarno dianggap mewakili tradisi lembek, rakyat jelata dan kelas rendah. Seorang Marhaen yang menjadi sosok rakyat Indonesia kebanyakan menjadi pemikiran Soekarno ketika bertindak dalam memahami cara berpikir beliau, penggunaan Peci pun menjadi bentuk perjuangan beliau untuk mendengarkan apa yang dipikirkan rakyat Indonesia. Pribumi berpeci adalah sebuah simbol dalam masyarakat Indonesia saat itu, yang terpinggirkan tetapi mereka tetap merasa bahagia dalam kehidupannya.

Hubungan Marhaen dengan peci adalah suatu simbolisasi yang digunakan Soekarno. Marhaen yang diungkap Soekarno sarat dengan nuansa untuk memperjuangkan keadilan, persamaan hak, dan memperjuangkan kepentingan kaum tertindas dengan upaya menghapuskannya dan mempersatukan semua golongan yang tertindas. Seperti yang diung-

kapkan Soekarno “Kita tidak menghendaki satu masyarakat Indonesia yang beberapa orang Indonesia hidup mewah, tetapi sebagian orang terbesar daripada rakyat hidup papa dan sengsara sebagai orang yang tertindas, sebagai orang yang menjadi korban daripada *exploitation de l’homme par l’homme* (eksploitasi manusia atas manusia). Kita tidak menghendaki hal itu, oleh karena itu maka kita hendak merobah sama sekali konstelasi yang sejati, masyarakat adil dan makmur yang sejati.

Mempersatukan kekuatan semua golongan yang tertindas, yang antikapitalis dan imperialis, tampaknya diletakkan sebagai pilar utama untuk mencapai masyarakat demokrasi ke arah pergaulan hidup sama rata, sama bahagia, yang disesuaikan dengan semangat dan jiwa rakyat Indonesia, itulah yang dipikirkan Soekarno setelah bertemu dengan sosok “Marhaen.” keadaan obyektif bangsa Indonesia telah lama dipikirkan Soekarno. Guna membangun keadaan obyektif bangsa Indonesia saat itu, tidak dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai ideologi dunia yang saat itu sangat populer. Pada saatnya, pemikiran Bung Karno dapat diangkat ke permukaan setelah diilhami oleh karakteristik kehidupan Marhaen di kota Bandung selatan, sehingga lahirlah Marhaenisme.

Marhaenisme digali dan dirumuskan Bung Karno pada dasarnya adalah berupa alat perjuangan, untuk membela masyarakat yang memiliki alat produksi, tetapi berada dalam keadaan miskin. Agar alat perjuangan ini menjadi kenyataan, maka Marhaenisme harus diwujudkan dalam gerakan massa Marhaen. Karena Marhaenisme diwujudkan dalam massa Marhaen, maka tidak dapat dihindari Marhaenisme yang memiliki nuansa atau wawasan ideologi harus ditampilkan dengan nyata dalam gerakan hidup pribadi, hidup beragama, kehidupan politik, kehidupan ekonomi, dan kehidupan sosial budaya.



Gambar 3. Ir. Soekarno dan Fatmawati Mengunjungi rakyat (sumber: Rakyat Marhaen).

Peci yang digunakan rakyat kebanyakan seperti terlihat dalam gambar di atas adalah sumber inspirasi Soekarno dalam menyebarkan nasionalisme, ia menyamakan dirinya dengan mereka. Nasionalisme yang dipegang teguh oleh Soekarno adalah karena rakyat Indonesia sendiri seperti itu mereka berbuat, menghasilkan dan diperuntukkan untuk lingkungan mereka sendiri tanpa menggantungkan pada orang lain, dan lebih terpenting adalah nilai ibadah tetap mereka junjung tinggi dengan tanpa melupakan nilai syukur pada Allah SWT. Ada nilai sejarah dalam penggunaan simbol rakyat dengan penggunaan nama “Marhaen” oleh Soekarno, nama ini bukan nama orang dari Eropa Barat pada jaman pergerakan dulu yang cenderung berpaham Sosialis ataupun Komunis, nama Marhaen adalah nama orang Jawa Barat, yang ditemui oleh Soekarno pada tahun 1920an ketika beliau kuliah di THS (ITB sekarang), seperti cerita yang diambil dari Pena Soekarno,

Pagi hari di saat pikiran suntuk, Sukarno muda mengayun langkah, mengambil sepeda onthel, dan mendayungnya tanpa tujuan. Kebetulan saja arah laju sepeda menuju Bandung Selatan, suatu daerah pertanian yang padat. Itu terjadi tahun 1920-an. Suasana Bandung Selatan ketika itu, adalah suasana daerah pertanian. Petani mengerjakan sawahnya yang kecil, yang masing-masing luasnya kurang dari

sepertiga hektare. Tak dinyana, pandangan Sukarno tertumbuk pada sosok petani muda yang tengah giat mencangkul. Dia seorang diri. Bung Karno pun tertarik menghampiri. Di pinggir galangan sawah, Bung Karno berdiri termenung, menatap petani muda yang terus dan terus mengayunkan cangkul ke atas-ke bawah. Sejurus kemudian, Sukarno mendekat. Lebih dekat ke arah petani tadi. Demi mengetahui seseorang menghampiri, petani tadi menghentikan aktivitas mencangkul, dan melempar pandang ke arah Sukarno. Terjadilah tegur-sapa, sebuah tegur-sapa ramah khas Indonesia. Tidak ada ekspresi curiga, melainkan seringai sungging senyum pada kedua orang itu.

“*Saba nu kagungan ieu sadayana nu dipidamel ayeuna ku aranjeun,*” tanya Bung Karno dalam bahasa Sunda yang fasih. Artinya kurang lebih, “Siapa yang punya semua yang engkau kerjakan sekarang ini?”

“Saya, juragan,” jawab petani itu.

Bung Karno bertanya lagi, “Apakah engkau memiliki tanah ini bersama-sama dengan orang lain?”

“O, tidak gan. Saya sendiri yang punya.”

“Tanah ini kaubeli?”

“Tidak. Warisan bapak kepada anak turun-temurun.”

Sejenak Bung Karno terdiam. Demi melihat “tamu sawah” itu diam, si petani pun kembali mencangkul. Menggali dan menggali. Sedangkan Sukarno pun melakukan penggalian mental. Menggali teori. Mencangkul filosofi di otaknya, hingga mengalirkan pertanyaan-pertanyaan lain yang bertubi: “Bagaimana dengan sekopmu? Sekop ini kecil, tapi apakah kepunyaanmu juga?”

Petani muda kembali menghentikan kegiatan, dan menjawab, “Ya, gan.”

“Dan cangkulnya?”

“Ya, gan.”

“Bajak?”

“Saya punya, gan.”

“Untuk siapa hasil yang kau kerjakan.”

“Untuk saya, gan.”

“Apakah cukup untuk kebutuhanmu?”

Petani mengangkat bahu mengernyitkan dahi... “Bagaimana sawah yang begini kecil bisa cukup untuk seorang istri dan empat orang anak?”

“Apakah ada yang dijual dari hasilmu.”

“Hasilnya sekadar cukup untuk makan kami. Tidak ada lebihnya untuk dijual.”

“Kau mempekerjakan orang lain?”

“Tidak, juragan. Saya tidak dapat membayarnya.”

“Apakah engkau pernah memburuh?”

“Tidak, gan. Saya harus membanting tulang, akan tetapi jerih-payah saya semua untuk saya.”

Kemudian Bung Karno menunjuk sebuah gubuk kecil seraya bertanya, “Siapa yang punya rumah itu?”

“Itu gubuk saya, gan. Hanya gubuk kecil saja, tapi kepunyaan saya sendiri.”

“Jadi kalau begitu,” kata Bung Karno menyaring pikiran-pikirannya sendiri, “Semua ini engkau punya?”

“Ya, gan.”

Setelah itu, Bung Karno menanyakan nama petani muda itu. Dan petani itu menjawab, “Marhaen”. Nama Marhaen adalah nama biasa. Sama biasanya dengan nama Jones atau Smith di Amerika. Akan tetapi, dari dialog dengan Marhaen yang rakyat jelata itu pula Bung Karno mendapat ilham untuk rakyatnya. Jelas terlihat dari cerita Soekarno dengan Marhaen, rakyat Indonesia kebanyakan saat itu tiada pernah menggantungkan diri mereka dengan orang lain, tetapi kesederhanaan jelas terlihat dan nilai syukur terhadap rizki yang diberikan Allah SWT, Soekarno melihat itu dan simbol busana yang digunakan rakyat Indonesia ketika itu dalam mencari penghidupan adalah baju sederhana dan berpeci.

Asas Marhaenisme bila ditelusuri dari berbagai tulisan Soekarno, mengandung makna sosio nasionalisme dan sosio demokrasi. Sosio nasionalisme adalah paham yang mengandung nilai kebangsaan yang sehat dan

berdasarkan perikemanusiaan, persamaan nasib, gotong royong, hidup kemasyarakatan yang sehat, kerja sama untuk mencapai sama bahagia, tidak untuk menggencet dan menghisap, ada semangat kerja sama dan gotong royong antara bangsa Indonesia dan bangsa-bangsa lain. Itulah nilai kebangsaan yang digali Soekarno dan dikembangkan menjadi Pancasila. Sedangkan sosio demokrasi adalah paham yang menjunjung tinggi kedaulatan rakyat. Rakyat yang mengatur negaranya, perekonomiannya, dan kemajuannya, supaya sesuatu bisa bersifat adil, tidak membeda-bedakan orang yang satu dengan yang lainnya. Rakyat sangat menginginkan berlakunya demokrasi politik, demokrasi ekonomi, dan demokrasi sosial.

Asas Marhaenisme sarat dengan nuansa untuk memperjuangkan keadilan, persamaan hak, dan memperjuangkan kepentingan kaum tertindas dengan upaya menghapuskan pemeasan dan mempersatukan semua golongan yang tertindas. Keinginan mempersatukan kekuatan semua golongan yang tertindas, yang antikapitalis dan imperialis, tampaknya diletakkan sebagai pilar utama untuk mencapai masyarakat demokrasi ke arah pergaulan hidup sama rata, sama bahagia, yang disesuaikan dengan semangat dan jiwa rakyat Indonesia.

Perbedaan antara Marhaenisme dengan Pancasila hanya terletak pada perbedaan simbol, atau pada perbedaan bentuk, sedangkan isi keduanya adalah sama. Ketidakmampuan membedakan bentuk dan isi antara Marhaenisme dan Pancasila atau ketidaklayakan kemampuan konservasi, menyebabkan mereka memandang Marhaenisme dengan Pancasila itu berbeda. Marhaenisme yang terdiri dari unsur nasionalisme yang diberi muatan kemanusiaan atau sosio nasionalisme dan unsur demokrasi yang diberi muatan keadilan atau sosio demokrasi, pada dasarnya bersumber dari kekuatan membumikan agama, itulah yang diungkap Prof.Dr. Djohar, MS, Guru Besar Universitas Sarjanawiyata Yogyakarta. Pengalaman Marhaenisme dalam hidup beragama, membuat manusia yang pandai berserah diri kepada

Tuhan, menjadi orang yang pandai bersyukur, menjadi orang yang pandai melakukan analisis dan sintesis, menjadi orang mampu menangkap dinamika kehidupan, dan menjadi manusia yang pandai menghargai hak-hak orang lain. Kehidupan beragama menjadikan manusia tidak egoistis, tidak sombong, dan tidak merasa benar sendiri dan dapat menikmati hidup di atas keberagaman.

Alat komunikasi manusia pada hakikatnya tidak hanya berupa bahasa tulisan, lisan atau bahasa isyarat melainkan juga bahasa rupa yang merupakan tanda komunikasi simbolik atau komunikasi rupa. Bahasa rupa memang tidak memiliki kaidah gramatika seperti halnya bahasa lisan atau bahasa tulisan sehingga setiap orang yang melihat kadang memiliki pendapat dan penafsiran yang berlainan. Simbol sebagai bahasa rupa tidak muncul dalam suatu ruang hampa sosial, melainkan dalam suatu konteks atau situasi tertentu. Peci menjadi bahasa rupa bagi pemakainya, ketika seseorang menggunakan peci, penafsiran publik terhadap dirinya menilai bahwa ia seorang yang memahami betul Pancasila. Berkat perjuangan Soekarno sebagai pencetus Pancasila dalam menggunakan komunikasi rupa dan memaknai peci sebagai busana kaum nasionalis, peci menjadi simbol yang secara umum dimaknai sebagai simbol kaum pancasilais. Makna suatu simbol bukanlah pertama-tama ciri fisiknya, namun apa yang orang dapat lakukan mengenai simbol tersebut. Dengan kata lain sebagaimana yang dikatakan Shibutani “Makna pertama-tama merupakan properti perilaku dan kedua merupakan properti objek” (Mulyana, 2001:77). Dengan demikian, semua objek simbolik menyarankan suatu rencana tindakan (*plan of action*) dan bahwa alasan untuk berperilaku dengan suatu cara tertentu terhadap suatu objek antara lain diisyaratkan oleh objek tersebut.

Secara etimologis, simbol (*symbol*) berasal dari kata Yunani “*sym-ballein*” yang berarti melemparkan bersama suatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide. Ada pula yang menyebutkan “*symbolos*” yang berarti tan-

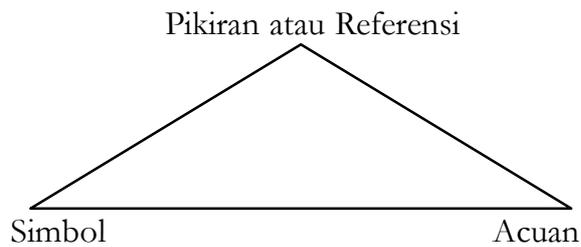
da atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang (Sobur, 2003 :155). Biasanya simbol terjadi berdasarkan metonimi (*metonymy*), yakni nama untuk benda lain yang berasosiasi atau yang menjadi atributnya. Semua simbol melibatkan tiga unsur; Simbol itu sendiri, satu rujukan atau lebih, dan hubungan antara simbol dengan rujukan. Ketiga hal ini merupakan dasar bagi semua makna simbolik.

Simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang lain di luar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri. Dalam kaitan ini Peirce tokoh semiotika mengemukakan bahwa “*A Symbol is a sign which refers to the object that is denoted by virtue of a law, usually an association of general ideas, which operates to cause the symbol to be interpreted as referring to that object.*” Dengan demikian dalam konsep Peirce simbol diartikan sebagai tanda yang mengacu pada objek tertentu diluar tanda itu sendiri. Hubungan antara simbol sebagai penanda dengan sesuatu yang ditandakan (petanda) sifatnya konvensional. Berdasarkan konvensi itu pula masyarakat pemakainya menafsirkan ciri hubungan antara simbol dengan obyek yang diacu dan menafsirkan maknanya. Dalam arti demikian, Peci merupakan bentuk simbol karena hubungan Peci dengan dunia acuannya ditentukan berdasarkan kaidah si penggunaannya dan asalnya. Sebagai penutup kepala seorang nasionalis (Soekarno) dan pemikirannya (Pancasila), dan asal peci sebagai sunnah nabi sehingga dianggap agamis. Simbol tidak dapat disikapi secara isolatif, terpisah dari hubungan asosiatifnya dengan simbol lainnya. Walaupun demikian berbeda dengan bunyi, simbol telah memiliki kesatuan bentuk dan makna. Berbeda pula dengan tanda (*sign*), simbol merupakan kata atau sesuatu yang bisa dianalogikan sebagai kata yang telah terkait dengan : 1. Penafsiran pemakai, 2. Kaidah pemakaian sesuai dengan jenis wacananya, dan 3. Kreasi pemberian makna sesuai dengan intensi pemakainya.

E. Komunikasi Simbol

Penggunaan Peci sebagai simbol ber-

pikir Nasionalis dan Pancasila dapat diurai menggunakan pandangan Ogden dan Richards,



Gambar 4. Semiotic Triangle Ogden dan Richards (Aminuddin, 1997:206)

Dalam pandangan Ogden dan Richards, simbol memiliki hubungan asosiatif dengan gagasan atau referensi serta referen atau dunia acuan. Peci memiliki hubungan dengan si pengguna yang memiliki alam berpikir tersendiri sehingga pemaknaan yang muncul pada khalayak yang diciptakan secara berulang menghasilkan pemaknaan yang sesuai diharapkan si pengguna (Soekarno) yaitu nasionalis dan agamis. Dan penyertaan Pancasila adalah hasil pemikiran seseorang yang nasionalis dan agamis, atau dalam istilah umumnya atas dasar hasil pemikiran terbuahkan suatu referensi yang menghasilkan penggambaran maupun konseptualisasi acuan simbolik. Dalam kasus ini referensi merupakan gambaran hubungan antara tanda berupa Peci dengan dunia acuan yang membuahakan satuan pengertian tertentu (manusia Pancasila). Seperti contoh Peci menjadi sebuah simbol kebangsaan karena adanya dunia acuan terungkap pada sebuah cerpen di tahun 1948, isi cerpen tersebut memuat tentang nilai sebuah simbol peci dan nasionalisme,

“...gambar Bung Karno yang berpeci sambil memegang dagu, menjadi model yang suka ditiru pemuda dan dengan tiada sengaja menjadi alat reklame peci juga. Perasaan persatuan semakin kokoh. Cara berpakaian kedaerahan terdesak dan diganti oleh cara berpakaian nasional, ialah berpeci.”

Kutipan di atas berasal dari cerita pendek (cerpen) “Peci” karya Mas Saleh Sastra-

winata. Cerpen yang dimuat dalam Mimbar Indonesia No. 34, 21 Agustus 1948 ini mengisahkan sejarah peci sejak masa Hindia Belanda, zaman pendudukan Jepang hingga awal kemerdekaan. Dalam cerpen itu dikisahkan perjalanan peci dan hubungannya dengan orang Indonesia yang tak sekadar berfungsi sebagai penutup kepala. Mulai dari peci sebagai identitas kelas masyarakat, gaya hidup, sampai identitas bangsa. Aneh juga memang, karena cerpen itu tidak sekalipun menyinggung hubungan peci dengan identitas agama (Islam).

Kekuatan sebuah simbol peci dalam nilai kebangsaan pun terungkap pada zaman penjajahan Jepang. Anti Nasionalisasi dengan mendeskreditkan Peci sebagai simbol nasionalisme sering dimunculkan di koran Asia Raya seperti yang diungkap Ridha Al Qadri dalam harian Suara Merdeka, pada saat itu pemerintah Jepang secara diam-diam merasa alergi terhadap segala lambang yang menyatukan nasionalisme Indonesia seperti Peci yang dipopulerkan oleh Soekarno. Cara yang dilakukan Jepang dengan merendahkan nilai simbol sebuah peci sebagai penutup kepala. Visual rupa pria tak berpeci sebagai orang kantoran, duduk dibelakang meja, menulis dan membaca koran, menikmati secangkir kopi, berpakaian necis dan bersih, dengan kata lain tak berpeci bermakna manusia modern. Dan propaganda tidak berpeci ini diperkuat dengan visual rupa setahun menjelang proklamasi, Jepang memunculkan karikatur *Oesaha Hoeroef di daerah Djakarta Tokubetsu Shi* (Asia Raya, 29 Juli 1944) dengan memperlihatkan karikatur pria berpeci yang hendak dijadikan melek huruf. Salah satunya memperlihatkan sosok pemuda pribumi berpeci diatas kepalanya tampak sebuah tangan menggenggam dan menarik peci sekaligus rambutnya, membuat wajah itu tegak dan dibawahnya terdapat tulisan :

”Boekalah mata mereka agar mereka djoega dapat membatja dan menoelis”.

Pribumi berpeci, sebuah subjek yang ditempatkan dalam posisi yang harus diangkat

derajatnya, ditegakkan, diberi pendidikan sama artinya dianggap sebagai masyarakat pramodern. Bodoh! Pada zaman itu seolah-olah muncul penafsiran tandingan bagi nasionalisme peci yakni sebuah penafsiran orang yang tak berpeci berarti modern dan melek huruf. Sebaliknya, pribumi berpeci mewakili tradisi, buta huruf, kotor, tubuhnya berpenyakit dan juga distereotipkan sebagai perokok, muncul pada sebuah iklan rokok kretek cap Garbis Manggis (Asia Raya, 24 Juli 1942). Peci pada masa pendudukan Jepang seperti didorong kedalam kontradiksi yakni antara ditampilkan sebagai identitas nasional sekaligus direndahkan sebagai identitas tradisional. Penafsiran tandingan yang dilakukan Jepang dapat dianggap berhasil karena beberapa tahun setelah kemerdekaan agaknya sulit untuk menerima simbol peci sebagai sebuah lambang nasionalis, tidak banyak tokoh politik saat itu yang merawat ide nasionalisme peci ini. Sutan Sjahrir mulai menanggalkan peci dalam tiap kesempatan politiknya, bahkan Muhammad Hatta sesekali rambutnya ditampakkan secara klimis terbuka meski hadir dalam acara-acara resmi negara. Pada fase ini Pancasila sebagai nilai sebuah nasionalisme pun mulai tergerus karena semakin berkurangnya popularitas Soekarno karena adanya pertentangan politik saat itu. Dan juga kita tahu tidak semua tokoh nasionalisme awal kita seperti Tan Malaka mengagungkan peci sebagaimana Soekarno menjadikan peci sebagai identitas nasional.

F. Pancasila dan Hasil Budaya Komunikasi

Pancasila adalah hasil nilai rasa yang dirasakan Soekarno pada masyarakat Indonesia, beliau merasakan keberagaman rakyat, kesengsaraan rakyat, keberagaman rakyat dan imperialisme ekonomi menjajah rakyat Indonesia. Nilai rasa adalah nilai yang membedakan orang yang berpikir dan yang tidak. Soekarno tahu betul bahwa Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa melepaskan diri dari unsur kebudayaan. Nilai-nilai kemanusiaan dalam un-

sur kebudayaan itu menjadi bagian intrinsik yang tak dapat dipisahkan dari eksistensi manusia. Ia menjadi elemen yang menunjukkan secara paradigmatis tentang moral, etika (dalam Islam: *akhlak*) dan etiket dari komunitas masyarakat budaya tertentu. Nilai-nilai itulah yang menjadi titik awal mengenali jalan pikir, semangat, cita-cita dan jalan hidup masyarakat. Pancasila adalah hasil dari itu semua. Pancasila hasil dari kebudayaan masyarakat Indonesia. Dalam memahami kebudayaan, ST. Alisjahbana melihatnya sebagai aktivitas, kegiatan dan bahkan sebagai perjuangan. Menurutnya, kebudayaanlah yang membentuk manusia, bukan manusia yang membentuk kebudayaan. Ia memandang kebudayaan sebagai kegiatan dan keaktifan mencipta berdasarkan kekuatan akal budi. Makanya, kebudayaan tidak dijelaskan dengan teori-teori empiris, namun lebih berdasarkan pada teori nilai

Nilai menjadi aspek formal kebudayaan, hasil olahan dari fakta, realita, situasi dan peristiwa yang telah ditransformasikan menjadi kebaikan ideal berupa spiritualitas, keadilan, kesejahteraan, supremasi hukum dan seterusnya. Nilai menjadi begitu penting dalam takaran martabat kebudayaan. Tanpa nilai, praktek hidup budaya akan keluar dari arah kehidupan itu sendiri. Kebudayaan kemudian dipahami sebagai penciptaan, penertiban, dan pengolahan nilai-nilai insani, yang merujuk pada penyempurnaan rasa-karsa dan karya. (JWM. Bakker, 1984). Dalam memahami kebudayaan, ST. Alisjahbana melihatnya sebagai aktivitas, kegiatan dan bahkan sebagai perjuangan. Menurutnya, kebudayaanlah yang membentuk manusia, bukan manusia yang membentuk kebudayaan. Ia memandang kebudayaan sebagai kegiatan dan keaktifan mencipta berdasarkan kekuatan akal budi. Makanya, kebudayaan tidak dijelaskan dengan teori-teori empiris, namun lebih berdasarkan pada teori nilai (Abdullah Badri dalam Semiotika Pancasila).

Dalam kebudayaan, ada empat subsistem yang bermain. 1) Subsistem gagasan yang berisi tentang pandangan hidup dan nilai budaya. 2) Subsistem normatif yang meliputi

norma-norma moral, adat, hukum dan aturan-aturan khusus. 3) Subsistem kelakuan yang meliputi sikap, tingkah laku dan keputusan tindakan. 4) Subsistem hasil kebudayaan. Dari sini kita bisa memahami bahwa kebudayaan itu bersifat dinamis, tidak statis. Kebudayaan bukan “kata benda”, namun “kata kerja”. Van Peursen mengatakan kebudayaan, dalam arti kata sebagai “kata kerja” tidak bisa diidentikkan sebagai koleksi barang-barang kebudayaan, seperti karya-karya kesenian, buku-buku, alat-alat, gedung-gedung dll, namun ia adalah kegiatan manusia dari waktu ke waktu. Barang-barang peninggalan dari hasil kreasi manusia dalam wujud benda disebut dengan peradaban. Jadi, kalau kebudayaan itu aktivitas abstraksi manusia, peradaban adalah ekspresi empiris manusia dalam bentuk ilmu pengetahuan, teknologi, gedung-gedung, buku-buku dan lain-lain, yang pada dasarnya diorientasikan untuk memenuhi kebutuhan materi manusia, gejala yang dibuat. Dalam ungkapan ringkas dikatakan bahwa kebudayaan itu adalah apa yang kita rindukan, sementara peradaban adalah apa yang kita butuhkan. Kebudayaan lebih bersifat spiritual, sementara peradaban bersifat material (<http://abdallaoke.blogspot.com/2010/07/semiotika-pancasila-mencari-narasi.html>).

Pancasila adalah hasil dari kebudayaan, sedangkan Peci adalah Pesan yang terkandung (*signified*) dalam obyek (Pancasila-nasionalisme) terbentuk dari hubungan antara pemberi tanda (*signifier*) dalam hal ini Soekarno dan fungsi nyata atau sifat benda bahwa peci adalah penutup kepala (pikiran) dan bernilai agamis. Sehingga ketika ada seseorang menggunakan Peci sebagai pelengkap busananya. Simbol Peci sebagai nasionalisme dan agamis memperlihatkan secara nyata, simbol juga dapat menggambarkan suatu ide abstrak dimana tidak ada kemiripan antara bentuk dan arti. Sehingga bila tidak ada konvensi di masyarakat tersebut terhadap simbol maka masyarakat tidak tahu arti simbol tersebut. Seperti halnya Peci digambarkan seseorang yang pancasilais ketika simbol itu berada di masyarakat Indonesia, te-

tapi ketika peci tersebut digunakan kalangan Melayu-Malaysia, peci akan mempunyai arti yang berbeda. Peci dikalangan masyarakat Malaysia menandakan ia adalah pemeluk agama Islam, ia muslim.

Bahkan, peci bukan hanya menjadi simbol nasionalisme, saat menjelang pilkada dan pemilu, dan juga para terdakwa kasus korupsi para “tokoh” tersebut menggunakan peci sebagai strategi visual mereka menjadikan peci sebagai muslihat “eksploitasi simbol agama” berharap mampu mempengaruhi sisi sentimen publik dan mempengaruhi hukum bahkan simpati masyarakat dengan hanya sebuah simbol peci dikepala, peci menyelamatkan sisa muka yang hancur di tengah opini publik.

Ada sebuah artikel pendek yang sangat menarik dicuplik dari Kompasiana.com dikirim oleh Ahmad Wahidi, dia menulis, Pada saat pemilihan kepala Desa di Kampung Gak Tahu Namanya, ada 2 orang calon yang mendaftarkan diri, yang pertama sebut saja si Calon Berpeci, dan calon yang kedua sebut saja si Calon Gak Berpeci. Si Calon Berpeci, selalu berpenampilan rapi, pake baju koko dan celana panjang kemana pun dia pergi, rambut disisir rapi, kepalanya pun gak pernah lepas sama yang namanya peci, dalam berorasi bicaranya pun elegan, tak jarang dia melantunkan ayat-ayat yang menyejukkan hati, bicaranya hati-hati dan kelihatan sopan. Hobinya memberi ceramah.

Si Calon Gak Berpeci, Gak pernah memedulikan penampilannya, kemana-mana selalu pake kaos oblong, rambut gondrong tak rapi, dalam berorasi bicaranya ceplas-ceplos, ngomong selalu apa adanya, ayat-ayat yang dia pelajari tak pernah terdengar saat orasi, tapi dia selalu tunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Hobinya memberi sedekah. Ketika saya bertanya pada seorang warga Yang Saya Gak Tahu Namanya,

“Siapakah yang akan Anda pilih?”

“ Ya pasti si Calon Yang Berpeci Donk”, jawabnya.

“Alasan Anda milih dia apa?”

“Beliau selalu pakai peci, jadi gak mungkin korupsi” ,jawabnya.

Sambil mengerutkan kening saya, saya bergumam, “ Ternyata pepatah yang bilang Jangan Lihat Buku hanya dari sampulnya itu gak berlaku di Indonesia, harusnya diganti jadi, “Li-hatlah Buku dari Sampulnya Saja”.

Kini, peci dipakai dalam acara-acara resmi kenegaraan maupun keseharian umat Muslim di Indonesia seperti upacara perkawinan, lebaran, atau ibadah salat. Peci tak lagi menjadi tanda kemusliman dan kesalehan seseorang. Kini, ia menjadi busana formal. Namun kini, peci bukan hanya identifikasi bagi seorang muslim, pembeda dengan penjajah, simbol kekuasaan, ataupun simbol nasionalisme. Lihat saja upacara-upacara pelantikan pejabat Negara, meskipun dia bukan seorang muslim, tidak sedikit yang memakai penutup berbahan beludru ini. Sering pula kita saksikan, bahkan kebanyakan, para Terpidana memakai kopiah ketika tersudut di depan meja hijau. Berubah fungsikah?

Di mata umat, kedudukan peci amatlah mulia. Ia menjadi simbol kesalehan seseorang. Politisi, calon bupati atau Presiden pun dipas-tikan mengenakan. Agar dinilai orang saleh - Pancasila karena dasar negara kita Pancasila, dan karenanya layak dipilih. Anehnya kita, sering mudah terpedaya dengan aksi tipu-tipu seperti itu. Begitu mudahnya kita terlena dengan pencitraan diri si calon, lalu kita coblos saja gambar pecinya dengan mantap sambil mengucap Bismillah...Contoh nyata di ruang pengadilan. Semua terdakwa pasti memakai baju putih lengan panjang, umumnya baju Koko dan mengenakan peci. Harapannya, ma-

jelis hakim akan iba dan meringankan hukumannya. Karena telah insyaf dan kembali menjadi hamba Tuhan yang baik.

Berpeci layaknya Soekarno dengan filosofinya Marhaenisme yang sarat dengan nuansa untuk memperjuangkan keadilan, persamaan hak, dan memperjuangkan kepentingan kaum tertindas dengan upaya menghapuskan pemerasan dan mempersatukan semua golongan yang tertindas. Kemudian keinginan mempersatukan kekuatan semua golongan yang tertindas dengan simbol masyarakat yang berpeci, yang antikapitalis dan imperialis, sepertinya sudah tinggal nostalgia. Peci hanya berkenan ketika dipakai sang tokoh, mendukung ia dalam berbicara tentang dasar negara dan filosofi Pancasila, setelah itu hanya bergantung didinding-dinding ataupun cantolan pakaian menunggu waktu mengubah warna hitamnya menjadi kecoklatan. Seperti halnya nilai-nilai Pancasila di masyarakat Indonesia yang kian hari kian memudar untuk menjadi pandangan hidup berbangsa. Padahal, nilai-nilai Pancasila sejak dulu merupakan suatu cita-cita moral yang luhur yang berwujud dalam kehidupan sehari-hari bangsa Indonesia sebelum terbentuk menjadi negara. Pancasila ha-kekatnya bukanlah merupakan suatu pedoman yang langsung bersifat normatif ataupun praktis, melainkan merupakan suatu sistem nilai-nilai etika, layaknya sebuah peci yang mempunyai etika berwibawa, adil, pemersatu, intelektual, sederhana, dan agamis, dan kini ber-siap-siap ditinggalkan bangsanya. ■

Daftar Pustaka

- Agus Sachari, *Budaya Rupa*, Penerbit Erlangga, Bandung, 2005
- Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, PT.Remaja Rosdakarya, Bandung, 2003
- Aminuddin, *Stilistika: Pengantar memahami Bahasa dalam Karya Sastra*, IKIP Semarang Press, Semarang, 1997
- Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT.Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001
- John Fiske, *Cultural and Communication Studies*, Jalasutra, Yogyakarta,

- Kuntowijoyo, Budaya dan Masyarakat, PT. Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta, 1987
- Lahirnya Pancasila, Departemen Penerangan RI, Cetakan Kedua, Penerbitan Khusus nomor 153
- Pawito, Komunikasi Politik: Media Massa Dan Kampanye Pemilihan, Jalasutra, 2009
- <http://abdallaoke.blogspot.com/2010/07/semiotika-pancasila-mencari-narasi.html>
- <http://rajawaligarudapancasila.blogspot.com/2011/05/memahami-negara-hukum-dalam-semiotika.html>
- <http://septian.blog.fisip.uns.ac.id/2011/03/22/peci-sebagai-simbol-politik-pencitraan/>
- Ridha Al Qadri, Nasib Peci, Artikel Suara Merdeka, 2011

